

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan hal yang sangat penting bagi makhluk hidup sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan. Pertumbuhan dan perkembangan dimulai dari masa pembuahan dan berakhir dengan kematian. (Yuniarti,2015). Periode tumbuh kembang yang paling penting berada pada masa balita, periode ini sering disebut periode masa keemasan (*the golden period*), karena pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan akan berlangsung cepat dan akan menjadi penentu bagi periode selanjutnya (Soetjiningsih, 2014). Balita adalah anak berusia 12 bulan sampai dengan 59 bulan atau usia 1 sampai dengan 5 tahun. (Kemenkes, 2018) .

Gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada masa balita tidak lepas dari peranan gizi yang diberikan pada masa didalam kandungan maupun setelah bayi lahir. Ibu hamil yang mengkonsumsi gizi yang rendah, ataupun yang memiliki penyakit infeksi dapat melahirkan bayi dengan berat lahir rendah (BBLR). (Kemenkes, 2018). Asupan zat gizi yang baik tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan bahan makanan tetapi juga dipengaruhi oleh pola asuh seperti pemberian kolostrum , inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MPASI secara tepat, serta faktor kesehatan lingkungan seperti

ketersediaan air bersih dan sanitasi yang bersih sangat berhubungan erat terhadap kejadian infeksi menular pada anak (Kemenkes,2018).

Kekurangan gizi kronis pada balita terutama pada usia 1.000 hari pertama kehidupan dapat menyebabkan anak mengalami gagal tumbuh. Kegagalan pertumbuhan yang disebabkan karena kekurangan gizi kronis ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya disebut dengan stunting. (Kemenkes.2018). Stunting termasuk kedalam masalah kurang gizi kronis yang diakibatkan karena asupan gizi yang kurang dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak berbeda dari standar usianya (Depkes 2018). Anak dengan stunting termasuk masalah gizi kronik yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti gizi saat ibu mengandung, kesakitan pada bayi, kurangnya asupan gizi pada bayi dan kondisi sosial ekonomi. Stunting merupakan kondisi seorang anak yang berperawakan pendek disertai dengan penurunan kognitif jangka panjang yang disebabkan karena kekurangan nutrisi di 1000 hari kehidupan awal seorang. (Damayanti 2020).

Organisasi kesehatan dunia WHO memiliki standar maksimal untuk penyakit stunting bagi setiap negara, yaitu hanya 20% dari total balita yang ada pada negara tersebut. Dari data WHO pada tahun 2018 Indonesia menduduki urutan ke 4 negara terbanyak dengan anak stunting. Data Riskesdas 2018 mencatat jumlah anak dengan stunting di Indonesia mencapai 30,8%. Permasalahan stunting pada usia balita terutama pada periode 1.000 hari pertama kehidupan akan berdampak kepada organ tubuh yang tidak tumbuh

dan berkembang secara optimal. Dalam jangka pendek stunting menyebabkan gagal tumbuh, hambatan perkembangan kognitif, motorik, dan tidak optimalan bentuk ukuran fisik dan gangguan metabolisme. Sedangkan dalam jangka panjang, stunting menyebabkan menurunnya kapasitas intelektual, gangguan struktur dan fungsi saraf serta sel-sel otak yang bersifat permanen (Kemenkes, 2018).

Beberapa faktor-faktor yang penyebab anak menjadi stunting, diantaranya, mengenai faktor orang tua yaitu gizi ibu saat hamil yang tidak terpenuhi, kesehatan dan kebersihan lingkungan, makanan yang kurang bergizi serta pola asuh orang tua dalam pemberian makan kepada anak baik ASI maupun MPASI (Anggraini 2018). Pola asuh orangtua khususnya pola asuh ibu sangat berpengaruh terhadap status gizi balita karena dapat mengurangi angka kesakitan pada anak balita, Anak balita yang memiliki kualitas pengasuhan yang lebih baik akan meminimalisir angka kesakitan pada anak balita dan membuat status gizi pada anak balita menjadi lebih baik (Munawaroh, 2015).

Asupan gizi yang baik ditentukan oleh pola pemberian makan yang diberikan ibu, baik yang dikonsumsi ibu saat anak didalam kandungan maupun setelah anak lahir. Bila pasokan gizi dari ibu ke bayi kurang bayi akan melakukan penyesuaian yang dapat berupa pengurangan jumlah sel atau pengecilan organ tubuh agar sesuai dengan terbatasnya asupan gizi karena bayi bersifat mudah menyesuaikan diri (plastis). ( Sudargo, dkk 2018). Penyebab stunting dapat terjadi karena lingkungan dan sanitasi yang buruk, lingkungan

dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan anak mengalami penyakit infeksi (Kemenkes 2018). Menurut Lathifa (2017) pada citationnya, infeksi adalah salah satu faktor yang mensugesti terjadinya stunting, infeksi mengakibatkan tenaga yang digunakan dalam proses pertumbuhan teralihkan untuk perlawanan tubuh menghadapi patogen, sebagai akibatnya zat gizi sulit diserap dan merusak pertumbuhan. Infeksi ini terjadi apabila balita mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi sehingga menyebabkan kerusakan usus atau disebut *environmental enteropathy*, yang ditandai dengan abnormalitas struktur epitel, perubahan integritas barrier usus, inflamasi mukosa, dan penurunan absorpsi nutrisi.

Menurut Siti Surya (2019) dalam penelitiannya mengenai faktor-faktor ibu terhadap kejadian stunting mengatakan bahwa faktor ibu yakni pendidikan ibu, riwayat KEK, pola memberi MPASI, dan pola asuh merupakan faktor risiko stunting. Jumlah sampel sebanyak 118 anak dengan hasil: pendidikan ibu dengan kejadian stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang berpendidikan rendah sebanyak 28% bila dibandingkan dengan ibu yang berpendidikan tinggi sebanyak 22%. Berdasarkan riwayat KEK kejadian stunting 2,5 kali lebih berisiko terjadi pada ibu yang memiliki riwayat kekurangan energi kronik dibandingkan pada ibu yang tidak memiliki riwayat KEK. Berdasarkan variasi MPASI, stunting lebih banyak terjadi pada ibu yang memberikan MPASI yang tidak variatif sebanyak 37,30% dibandingkan dengan ibu yang memberikan MPASI yang variatif sebanyak 12,7%. Lalu berdasarkan pola asuh kejadian stunting lebih banyak terjadi pada anak dengan pola pengasuh yang buruk

sebanyak 34,70% dibandingkan dengan pola pengasuhan anak yang baik sebanyak 12,7%.

Menurut Rita Sari (2017) dalam penelitiannya mengenai faktor determinan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita dikabupaten Pesawaran Lampung mengatakan bahwa ada hubungan antara faktor penghasilan orangtua, pola asuh, dan pola pemberian makan dengan kejadian stunting pada balita dengan hasil  $p=0,05$ . Menurut Murtini (2018) dalam penelitiannya dengan judul faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-36 bulan mengatakan bahwa ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting dengan nilai  $p=0,08$  dan tidak ada hubungan antara ASI eksklusif dengan stunting dengan  $p=0,322$  dan tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kejadian stunting dengan nilai  $p=0,59$ .

Goodarz Danaei dkk (2016) dalam jurnalnya yang berjudul "*Risk Factors for Childhood Stunting in 137 Developing Countries: A Comparative Risk Assessment Analysis at Global, Regional, and Country Levels*" menyebutkan bahwa mereka mengelompokan faktor penyebab stunting di dunia berdasarkan 5 kelompok, yaitu : nutrisi dan infeksi pada ibu, masa remaja ibu dan jarak kelahiran yang pendek, prematur, nutrisi dan pertumbuhan janin yang terhambat (fetal growth restriction), penyakit infeksi pada anak, serta faktor sanitasi lingkungan. Dari jurnal tersebut didapatkan data bahwa faktor utama terjadinya stunting karena prematur, nutrisi dan pertumbuhan janin yang terhambat (fetal growth restriction) dengan kasus 10,8 jt kasus, sanitasi yang

tidak baik 7,2 jt kasus serta infeksi penyakit seperti diare dan malaria menyumbang faktor penyebab stunting pada anak sebanyak 5,8 jt kasus.

Banyaknya perbedaan hasil pada setiap jurnal membuat peneliti tertarik untuk mengumpulkan berbagai sumber artikel berupa jurnal-jurnal untuk mengetahui faktor utama apa saja yang benar-benar menyebabkan anak mengalami stunting. Keterbaruan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan analisa jurnal dengan menggunakan sumber yang relevan dengan fokus mencari faktor terbanyak penyebab stunting pada usia balita sehingga nantinya penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengetahui penyebab terbesar apakah yang menyebabkan balita menjadi stunting. Maka berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Stunting Pada Balita: Systematic Literature”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas maka yang menjadi Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah “ Apakah faktor faktor yang mempengaruhi stunting pada balita?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengidentifikasi faktor faktor yang mempengaruhi stunting pada balita

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi para mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai faktor faktor yang mempengaruhi stunting pada balita

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Mahasiswa Universitas Bhakti Kencana Bandung**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan mengenai faktor faktor yang mempengaruhi stunting pada balita untuk mahasiswa yang sedang menjalani proses pembelajaran yang memerlukan literatur dalam proses pencarian materi yang dibutuhkan.

#### **2. Tenaga Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan acuan untuk membuat program mengenai salah satu penanganan anak dengan stunting khususnya dalam bidang keperawatan anak maupun keperawatan komunitas khususnya keperawatan keluarga.

#### **3. Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan dengan metode yang lebih tinggi tingkatannya dan dapat menjadi bahan referensi dalam penelitian selanjutnya.